

**Pengaruh Faktor Penentu Indeks Pembangunan Manusia terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Yusuf Raynaldi
125020100111084**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

Pengaruh Faktor Penentu Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Yang disusun oleh :

Nama : Yusuf Raynaldhi
NIM : 125020100111084
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Mei 2016

Malang, 26 Mei 2016
Dosen Pembimbing,

Devanto Shasta P. SE., MSi., Ph.D
NIP. 19761003 200112 1 003

Pengaruh Faktor Penentu Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Yusuf Raynaldi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: Yusufaynaldi27@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator tercapainya pembangunan ekonomi. Pembangunan manusia di Jawa Timur dalam hal ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) penghitungannya juga bisa menggunakan reduksi shortfall. Reduksi shortfall Provinsi Jawa Timur termasuk yang paling tinggi di seluruh Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komponen IPM diantaranya: Angka Harapan Hidup (AHH), Konsumsi Perkapita (PPP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Angka Melek Huruf (AMH) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data sekunder yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square dengan teknik analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh bahwa komponen AHH, komponen PPP, komponen RLS dan komponen AMH berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun mempunyai dampak positif yakni komponen AHH terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kedua indikator pendidikan yakni komponen RLS dan AMH mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan komponen PPP mempunyai dampak positif dan negative terhadap pertumbuhan ekonomi, maka diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk lebih memperhatikan pembangunan manusia.

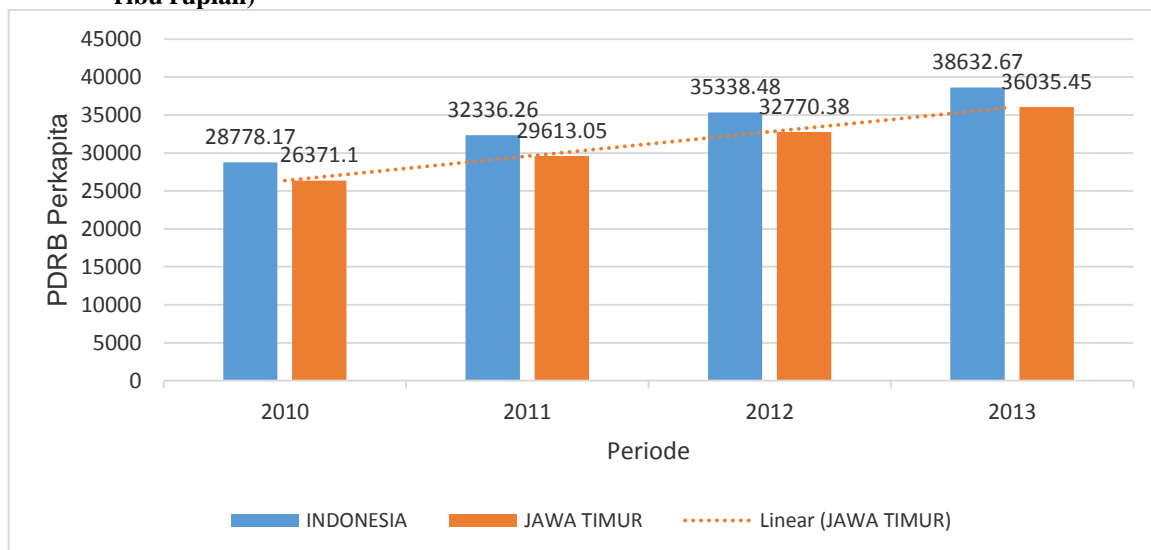
Kata kunci: Reduksi Shortfall, Pertumbuhan Ekonomi Angka Harapan Hidup(AHH), Konsumsi Perkapita(PPP), Rata-rata Lama Sekolah(RLS), Angka Melek Huruf (AMH)..

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan bisa mewakili keberhasilan suatu daerah dengan memperlihatkan trend pertumbuhan yang meningkat dari tahun ke tahun, karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat bisa bermanfaat untuk mempercepat struktur perekonomian suatu daerah yang mapan. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan sebagai stimulus untuk memacu pembangunan di bidang-bidang lainnya seperti bidang pendidikan dan bidang kesehatan serta sebagai kekuatan utama untuk mengatasi ketimpangan sosial ekonomi.

Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*) di Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan PDRB nasional, berikut perbandingannya :

Gambar 1. Perbandingan Laju PDRB Perkapita Nasional dengan Provinsi Jawa Timur 2010-2013 (dalam ribu rupiah)



Sumber : Katalog Badan Pusat Statistik 2013

Perbandingan PDRB perkapita Provinsi Jawa Timur terhadap PDRB perkapita nasional tidak terdapat selisih yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi yang besar dalam berkontribusi untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan setiap tahun tingkat PDRB perkapita Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan tren yang selalu meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2013.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur terus menunjukkan proyeksi positif, dalam perkembangannya Jawa Timur menduduki peringkat tertinggi dan terbesar di Pulau Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Jawa Timur merupakan pusat pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa dan satu-satunya provinsi yang mampu menunjang pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia bagian timur. Dari 2009 sampai 2012 mencapai 7.27% tetapi pada triwulan ke tiga di tahun 2013 mencapai 6.49%. Sesuai prediksi Bank Indonesia Jatim pada akhir 2013 masih bisa mencapai 7%. Jika dibandingkan, pertumbuhan ekonomi akhir 2012 secara nasional sebesar 6.23% dan Jatim sebesar 7.27% ini membuktikan pertumbuhan ekonomi Jatim masih tertinggi secara nasional (Bappeda Jatim, 2013).

Dapat dilihat pada gambar bahwa pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama dalam capaian *reduksi shortfall*. Definisi *reduksi shortfall* adalah merupakan suatu standar yang menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah di tempuh dengan titik Indeks Pembangunan Manusia ideal (100). Semakin tinggi nilainya, semakin cepat pula peningkatan IPM. Dalam keterkaitannya dengan laju pertumbuhan ekonomi *reduksi shortfall* digunakan sebagai perbandingan percepatan pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi dikarenakan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi sebagaimana disampaikan oleh UNDP. Keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah juga dilihat berdasarkan kecepatan pergerakan IPM menuju nilai ideal yang dipresentasikan melalui nilai *reduksi shortfall* seperti gambar diatas. Selama periode 2011-2013 menunjukkan bahwa kecepatan peningkatan IPM provinsi per tahun berkisar antara 2.48 sampai 4.91 persen. Provinsi dengan kecepatan IPM tertinggi diantaranya Provinsi Jawa Timur, Bali dan Kalimantan Timur. Sementara itu, Provinsi yang paling lambat adalah Kalimantan Tengah, Papua dan DKI Jakarta. Jika dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia, peringkat IPM Provinsi Jawa Timur berada di peringkat menengah keatas yaitu berada di peringkat ke-18. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Nilai dan Peringkat IPM Provinsi Jawa Timur dengan 5 Provinsi Tertinggi di Indonesia 2011-2013

Provinsi	IPM			Peringkat		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Riau	76.53	76.90	77.25	3	3	5
DKI Jakarta	77.97	78.33	78.59	1	1	1
DI Yogyakarta	76.32	76.75	77.37	4	4	2
Jawa Timur	72.18	72.83	73.54	17	17	18
Kalimantan Timur	76.22	76.71	77.33	5	5	4
Sulawesi Utara	76.54	76.95	77.36	2	2	3

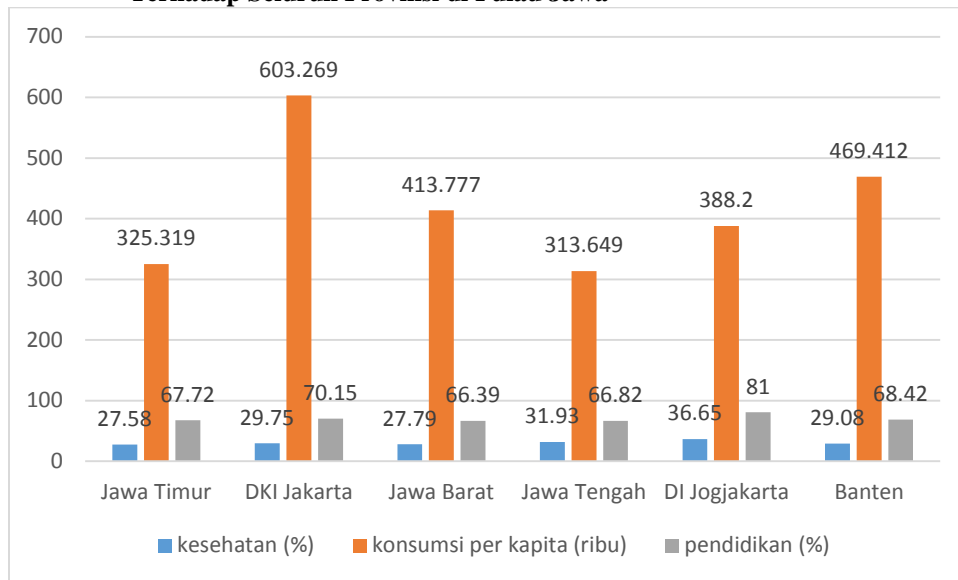
Sumber : Katalog Badan Pusat Statistik 2013

Dapat diketahui bahwa peringkat IPM Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan pada tahun 2011 dan 2012 berada di peringkat ke-17 harus mengalami penurunan ke peringkat ke-18 pada tahun 2013. Pergeseran peringkat pada pencapaian IPM bukan berarti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan manusia. Terdapat 3 komponen utama HDI (Basri, 2009) yaitu:

1. Kualitas hidup materiil.
2. Kondisi kesehatan penduduk.
3. Kondisi pendidikan.

Dari ketiga komponen utama HDI tersebut dapat diketahui pula besaran nilai indikator HDi Provinsi Jawa Timur pada gambar dibawah ini :

Gambar 1. Perbandingan Indikator Kesehatan, Konsumsi Per Kapita dan Pendidikan Provinsi Jawa Timur Terhadap Seluruh Provinsi di Pulau Jawa



Sumber : Katalog Badan Pusat Statistik 2013

Berdasarkan fenomena yang ada, penulis ingin mengkaji masalah yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Penulis telah merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi perkapita terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimana pengaruh angka melek huruf terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dengan kemajuan teknologi. Inti dari pembangunan ekonomi (Sukirno, 1985) yaitu: Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok alat-alat modal, luas tanah dan tingkat teknologi yang dicapai, Pendapatan nasional suatu masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga jenis pendapatan, yaitu upah para pekerja, keuntungan para pengusaha dan sewa tanah yang diterima pemilik-pemilik tanah, kenaikan upah akan menyebabkan pertambahan penduduk, tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan besarnya pembentukan modal; apabila tidak terdapat keuntungan maka pembentukan modal tidak akan terjadi dan perekonomian akan mencapai tingkat yang stasioner, Tanpa adanya kemajuan teknologi, pertambahan penduduk akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan akan tetapi meningkatkan sewa tanah.

Menurut John Stuart Mill mengatakan bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan, seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Pertambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas memproduksi masyarakat tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu (Sukirno,1985). Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern

dan hasil atau output. Solow menekankan pentingnya peran kemajuan teknologi dalam setiap proses produksi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (sustain).

Konsep Indeks Pembangunan Manusia

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan presentase pencapaian dalam pembangunan manusia dengan memperhatikan 3 faktor yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya beli.

Tabel 2. Nilai Maksimum dan Minimum dari Komponen IPM

Faktor	Komponen	Kondisi		Keterangan
		Maksimum	Minimum	
Kelangsungan hidup	Angka Harapan Hidup (tahun)	85	25	Standar UNDP
Pengetahuan	Angka Melek Huruf (%)	100	0	Standar UNDP
	Rata-rata lama sekolah (tahun)	15	0	
Daya Beli	Konsumsi riil (Rp)	732,720 ^a	300,000 (1996) 360,000 ^b (1999, 2002)	UNDP menggunakan PDB Riil disesuaikan

Keterangan : ^a Perkiraan maksimum pada akhir PJP II tahun 2018

^b Penyesuaian garis kemiskinan lama dengan garis kemiskinan baru

Sumber : Katalog BPS IPM 2005-2006

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas kehidupan atau kesejahteraan masyarakat, PBB telah menetapkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang merupakan suatu ukuran standar pembangunan manusia. Indeks ini dibentuk berdasarkan empat indikator yaitu 1). angka harapan hidup, 2). angka melek huruf, 3).ratarata lama sekolah dan 4). kemampuan daya beli. Indikator angka harapan hidup merepresentasikan dimensi umur panjang dan sehat (dimensi kesehatan), sedangkan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mencerminkan output dari dimensi pengetahuan (dimensi pendidikan). Adapun indikator kemampuan daya beli (pendapatan) digunakan untuk mengukur dimensi kehidupan yang layak (Basri,2009).

Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi

Modal manusia dalam terminology ekonomi sering digunakan untuk bidang pendidikan, kesehatan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas. Pendidikan memainkan peran kunci dalam hal kemampuan suatu perekonomian untuk mengadopsi teknologi modern dan dalam membangun kapasitasnya bagi pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kemudian masalah kesehatan dan pendidikan, selama ini memang berkaitan langsung dengan berbagai keterpurukan yang ada Indonesia. Bahwa lemahnya kondisi sumber daya manusia itulah yang menjadi akar dari berbagai keterpurukan, termasuk tentunya di bidang ekonomi (Basri, 2009).

Pada tingkat makro, umur harapan hidup dipakai sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan. Peningkatan itu bisa memberikan gambaran membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan. Demikian pula sebaliknya, bila terjadi penurunan kondisi sosial ekonomi penduduk dalam satu periode berakibat penurunan umur harapan hidup (BPS,2008). Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata – Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator dalam mengukur pembangunan manusia melalui indeks pendidikan. Kesejahteraan masyarakat akan berbandung lurus dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas sehingga angka melek huruf akan semakin meningkat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkat produktifitas seseorang sehingga akan meningkatkan pendapatan baik individu maupun secara nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian dan kajian-kajian teori yang relevan, maka diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga bahwa angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/ Kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Diduga bahwa konsumsi perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur.
3. Diduga bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur.
4. Diduga bahwa angka melek huruf berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur.

C. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yakni pada periode 2007-2013 meliputi seluruh kab/kota di Jawa Timur.

Indikator Indeks Pembangunan Manusia yang terdiri dari: angka harapan hidup, konsumsi perkapita, rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur maka akan dianalisis dengan menggunakan model uji statistik linier berganda dengan data panel. Dimana regresi linier berganda ini untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui metode regresi. Dimana variabel terikat (Y) dan variabel bebas ($x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$). Uji analisis ini digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel-variabel bebas dalam hal ini indikator Indeks Pembangunan Manusia angka harapan hidup (x_1), konsumsi perkapita (x_2), rata-rata lama sekolah (x_3) dan angka melek huruf (x_4) dengan variabel terikatnya dalam hal ini pertumbuhan ekonomi (Y).

Semua variabel tersebut dapat dirangkum dalam suatu hubungan fungsional sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, x_4)$$

Diubah menjadi bentuk *semi log* karena perubahan bentuk pada variabel independen yang berupa tahun (konsumsi perkapita dan rata-rata lama sekolah) dan hubungan dihubungkan menjadi dua bentuk fungsi menjadi:

$$\text{Model 1: } Y = \beta_0 + \log \beta_1 x_1 + \log \beta_2 x_2 + \log \beta_3 x_3 + \mu_i \dots\dots(1)$$

$$\text{Model 2: } Y = \beta_0 + \log \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_4 x_4 + \mu_i \dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

X₁ = Angka Harapan Hidup (Tahun)

X₂ = Konsumsi Perkapita (Rupiah)

X₃ = Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)

X₄ = Angka Melek Huruf (Persen)

β₀ = Konstanta

β₁ β₂ β₃ β₄ = Parameter yang akan ditaksir untuk memperoleh gambaran hubungan setiap variabel bebas dan variabel terikat

μ_i = residual

Menghindari bias pada bentuk model regresi tersebut yakni pada variabel independen rata-rata lama sekolah (log X₃) dan variabel independen angka melek huruf (X₄) ditemui adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara kedua variabel tersebut (multikolinieritas), serta meskipun merupakan salah satu indikator pendidikan pada indeks pembangunan manusia namun kedua komponen ini berbeda pengertiannya yaitu rata-rata lama sekolah (log X₃) dan angka melek huruf (X₄).

Analisis ini berguna untuk mengetahui pengaruh komponen AHH, komponen PPP, komponen RLS dan komponen AMH di seluruh kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam analisis ini menggunakan bantuan program Eviews 8 yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dalam regresi data panel, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya dimana nilai intersep dari masing – masing variabel adalah sama dan slope koefisien dari variabel – variabel yang digunakan adalah

identik untuk semua unit cross section untuk memperoleh kesimpulan hasil penelitian secara umum. Sebelum dilakukan pengujian statistik, maka terlebih dahulu model ditentukan model terbaik pada data panel maka dilakukan uji : Uji Hausmann (penentuan *Random Effect Model* atau *Fixed Effect Model*) dan Uji Chow (*Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*) setelah itu melakukan uji asumsi klasik agar memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yaitu uji autokorasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastosis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi model bertujuan untuk menentukan model yang lebih baik, antara model *fixed effect*, *random effect* atau *common effect*. Teknik pengujian yang digunakan adalah dengan Uji Hausman, dengan menggunakan *correlated random effect*. Dalam uji Hausman ini nilai yang dilihat adalah pada *cross-section random*, maka hipotesis yang dibuat adalah H0: termasuk *fixed effect model* karena nilai *cross-section random* > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05% dan H1: termasuk *random effect model* nilai *cross-section random* < derajat signifikansi (α), maka didapati hasil pada model yang pertama adalah sebagai berikut:

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dari hasil output untuk uji Hausman pada model yang pertama didapati bahwa penguji menerima H0 dan menolak H1, dikarenakan besarnya nilai *cross-section random* 1.0000 > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%. Sehingga untuk model yang pertama sementara menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Berikut hasil Uji Chow pada model yang pertama:

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.000000	(37,225)	1.0000
Cross-section Chi-square	0.000000	37	1.0000

Sumber : Eviews8(diolah)

Dari hasil output untuk uji Chow pada model yang pertama didapati bahwa penguji menerima H0 dan menolak H1, dikarenakan besarnya nilai *cross-section F* 1.0000 > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%. Sehingga untuk model yang pertama menggunakan *Common Effect Model*.

Dalam uji Hausman ini nilai yang dilihat adalah pada *cross-section random*, maka hipotesis yang dibuat adalah H0: termasuk *fixed effect model* karena nilai *cross-section random* > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05% dan H1: termasuk *random effect model* nilai *cross-section random* < derajat signifikansi (α), maka didapati hasil pada model yang kedua adalah sebagai berikut:

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dari hasil output untuk uji Hausman pada model yang kedua didapati bahwa pengujian menerima H0 dan menolak H1, dikarenakan besarnya nilai *cross-section random* 1.0000 > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%. Sehingga untuk model yang pertama sementara menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Teknik pengujian yang digunakan adalah dengan uji Chow, menggunakan *redundant fixed effect test* dengan melihat besarnya *cross-section F*. H0: termasuk *common effect model* karena nilai *cross-section F* > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%; H1: termasuk *fixed effect model* karena nilai *cross-section F* < derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%. Berikut hasil Uji Chow pada model yang kedua:

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.000000	(37,225)	1.0000
Cross-section Chi-square	0.000000	37	1.0000

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dari hasil output untuk uji Chow pada model yang kedua didapati bahwa pengujian menerima H0 dan menolak H1, dikarenakan besarnya nilai *cross-section F* 1.0000 > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%. Sehingga untuk model yang kedua menggunakan *Common Effect Model*.

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk menentukan kualitas model yang terbaik, dimana dengan melihat nilai residual yang terkecil. Uji yang dilakukan untuk kedua model regresi antara lain:

- Uji multikolinieritas, untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0.8, berarti terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas untuk model pertama:

	LOGX1	LOGX2	LOGX3
LOGX1	1.000000	0.352346	0.753336
LOGX2	0.352346	1.000000	0.500308
LOGX3	0.753336	0.500308	1.000000

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dari output di atas dapat kita lihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi pertama.

Berikut hasil uji multikolinieritas untuk model yang kedua:

	LOGX1	LOGX2	X4
LOGX1	1.000000	0.352346	0.737857
LOGX2	0.352346	1.000000	0.356518
X4	0.737857	0.356518	1.000000

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dari output di atas dapat kita lihat bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi kedua.

- Uji Heterokadastisitas, uji yang menggunakan regresi variabel bebas terhadap nilai residual mutlaknya. Dimana H0 : tidak ada heteroskedastisitas jika nilai Prob. Chi-Square > derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%; H1 : ada heteroskedastisitas jika nilai Prob. Chi-Square < derajat signifikansi (α) sebesar 0.05%. Berikut adalah hasil heterokadastisitas model pertama menggunakan uji *White* :

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.727307	Prob. F(3,262)	0.1618
Obs*R-squared	5.158999	Prob. Chi-Square(3)	0.1605
Scaled explained SS	109.1493	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dari hasil uji *White* pada model pertama dapat diketahui bahwa peneliti menerima H_0 dan menolak H_1 , hal ini dikarenakan nilai Prob. Chi-Square $0.1605 >$ derajat signifikansi (α) sebesar 0.05% , sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas pada model pertama.

Berikut adalah hasil uji *White* pada model kedua, dimana H_0 : tidak ada heteroskedastisitas jika nilai Prob. Chi-Square $>$ derajat signifikansi (α) sebesar 0.05% ; H_1 : ada heteroskedastisitas jika nilai Prob. Chi-Square $<$ derajat signifikansi (α) sebesar 0.05% .

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.976354	Prob. F(3,262)	0.1179
Obs*R-squared	5.886372	Prob. Chi-Square(3)	0.1173
Scaled explained SS	120.7759	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dari hasil uji *White* pada model kedua dapat diketahui bahwa peneliti menerima H_0 dan menolak H_1 , hal ini dikarenakan nilai Prob. Chi-Square $0.1173 >$ derajat signifikansi (α) sebesar 0.05% , sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas pada model kedua.

- Uji autokorelasi, uji yang dilakukan untuk melihat korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut ruang atau waktu. Dimana H_0 : tidak ada korelasi serial jika Prob. Chi-Square $>$ derajat signifikansi (α) ; H_1 : ada korelasi serial jika Prob. Chi-Square $<$ derajat signifikansi (α). Berikut hasil uji Autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan menambahkan variabel bantuan *Auto Regressive* pada model yang pertama:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.767273	Prob. F(2,258)	0.4653
Obs*R-squared	1.566861	Prob. Chi-Square(2)	0.4568

Sumber : Eviews 8 (diolah)

Dapat diketahui bahwa peneliti menerima H_0 dan menolak H_1 dikarenakan nilai Prob. Chi-Square $0.4568 >$ derajat signifikansi (α) 0.05% . Sehingga tidak terdapat autokorelasi pada model pertama.

Berikut merupakan hasil uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Auto Regressive* pada model regresi yang kedua, dimana H_0 : tidak ada korelasi serial jika Prob. Chi-Square $>$ derajat signifikansi (α) ; H_1 : ada korelasi serial jika Prob. Chi-Square $<$ derajat signifikansi (α).

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.641320	Prob. F(2,258)	0.5274
Obs*R-squared	1.310923	Prob. Chi-Square(2)	0.5192

Sumber : Eviews8 (diolah)

Dapat diketahui bahwa peneliti menerima H_0 dan menolak H_1 dikarenakan nilai Prob. Chi-Square $0.5192 >$ derajat signifikansi (α) 0.05% . Sehingga tidak terdapat autokorelasi pada model kedua.

Dari dua model tersebut dapat didapatkan hasil uji statistik pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Rincian Interpretasi Dua Model Regresi

	Model 1		Model 2	
	Koefisien	Signifikansi	Koefisien	Signifikansi
AHH (LOGX1)	90.5569859355	✓	107.204180421	✓
PPP (LOGX2)	54.7155361441	✓	- 27.676263574	✓
RLS (LOGX3)	- 54.1691284814	✓	X	X
	Koefisien	Signifikansi	Koefisien	Signifikansi
AMH (X4)	X	X	- 0.876800975044	✓

Sumber : Eviews8 (diolah)

- Dapat diinterpretasikan bahwa hasil regresi untuk model pertama variabel angka harapan hidup ($\log x_1$) diketahui jika H_0 : nilai probabilitas > derajat signifikansi (α); H_1 : nilai probabilitas < derajat signifikansi (α). Dari hasil regresi pada model yang pertama variabel angka harapan hidup ($\log x_1$) memiliki nilai probabilitas 0.0009, sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 dan angka harapan hidup ($\log x_1$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (y) pertumbuhan ekonomi. Sehingga jika dilihat dari hasil estimasi bahwa jika angka harapan hidup naik 1% maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 91%. Sedangkan untuk model yang kedua angka harapan hidup ($\log x_1$) diketahui jika H_0 : nilai probabilitas > derajat signifikansi (α); H_1 : nilai probabilitas < derajat signifikansi (α). Dari hasil regresi pada model yang kedua variabel angka harapan hidup ($\log x_1$) memiliki nilai probabilitas 0.0000, sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 dan angka harapan hidup ($\log x_1$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (y) pertumbuhan ekonomi. Peningkatan angka harapan hidup menggambarkan membaiknya nutrisi dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan serta lingkungannya sehingga akan berpengaruh terhadap membaiknya produktivitas penduduk yang akan berdampak positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi seperti ini sama dengan hasil penelitian Ranis & Stewart (2000) *Economic Growth and Human Development*.
- Dari hasil regresi untuk model pertama variabel konsumsi per kapita ($\log x_2$) diketahui jika H_0 : nilai probabilitas > derajat signifikansi (α); H_1 : nilai probabilitas < derajat signifikansi (α). Dari hasil regresi pada model yang pertama variabel konsumsi per kapita ($\log x_2$) memiliki nilai probabilitas 0.0083, sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 dan konsumsi per kapita ($\log x_2$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (y) pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2003) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga mempunyai peran yang besar terhadap pendapatan nasional, dengan kata lain bahwa konsumsi perkapita mempunyai peran yang bisa membuat tingkat pertumbuhan ekonomi bertambah yang mana dalam penelitian ini bentuk interpretasinya pada model yang pertama adalah jika dilihat dari hasil estimasi bahwa jika konsumsi per kapita ($\log x_2$) naik 1% maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 1%. Sedangkan untuk model yang kedua variabel konsumsi per kapita ($\log x_2$) diketahui jika H_0 : nilai probabilitas > derajat signifikansi (α); H_1 : nilai probabilitas < derajat signifikansi (α). Dari hasil regresi pada model yang pertama variabel konsumsi per kapita ($\log x_2$) memiliki nilai probabilitas 0.0456, sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 dan konsumsi per kapita ($\log x_2$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (y) pertumbuhan ekonomi. Namun dalam bentuk model yang kedua ini pengaruh variabel konsumsi per kapita ($\log x_2$) memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2003) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dalam periode tertentu, fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen yang bisa menjadi sumber guncangan terhadap perekonomian. Bentuk interpretasinya untuk model regresi yang kedua bahwa jika konsumsi per kapita ($\log x_2$) naik 1% maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur akan menurun sebesar 4%. Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Beberapa Negara besaran konsumsi sekitar 60-75% dari pendapatan nasional. Kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi ekonomi dari satu periode ke periode lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya (Sukirno,2000).
- Dari hasil regresi untuk model pertama variabel rata-rata lama sekolah ($\log x_3$) diketahui jika H_0 : nilai probabilitas > derajat signifikansi (α); H_1 : nilai probabilitas < derajat signifikansi (α). Dari hasil regresi pada model yang pertama variabel rata-rata lama sekolah ($\log x_3$) memiliki nilai probabilitas 0.0000, sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 dan rata-rata lama sekolah ($\log x_3$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (y) pertumbuhan ekonomi. Hasil interpretasi output pada model pertama bahwa jika rata-rata lama sekolah ($\log x_3$) naik 1% maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur akan menurun sebesar 54%. Hal ini sesuai dengan pendapat Advokasi dan Pengkajian Kebijakan Publik Jawa Timur (2013) yang menyatakan bahwa berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur, selama 2009-2012 terjadi sedikit sekali peningkatan kualitas penduduk yaitu dari 7,2 tahun ditahun 2009 meningkat menjadi 7,48 di tahun 2012, setara kelas satu pada jenjang pendidikan SLTP. Walaupun terjadi kenaikan, namun kenaikan tersebut relatif lambat, karena selama tahun 2009 – 2012 hanya terjadi peningkatan sebesar 0,28 poin persen atau rata-rata hanya terjadi kenaikan 0,07 poin persen per tahunnya sehingga jelas bahwa Jawa Timur masih juga belum mampu menuntaskan Wajar 12 Tahun.
- Dari hasil regresi untuk model kedua variabel angka melek huruf (x_4) diketahui jika H_0 : nilai probabilitas > derajat signifikansi (α); H_1 : nilai probabilitas < derajat signifikansi (α). Dari hasil regresi pada model yang

pertama angka melek huruf (x_4) memiliki nilai probabilitas 0.0000, sehingga H_1 diterima dan menolak H_0 dan angka melek huruf (x_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (y) pertumbuhan ekonomi. Hasil interpretasi output pada model kedua bahwa jika angka melek huruf (x_4) naik 1% maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur akan menurun sebesar 87%. Hal ini diperjelas melalui beberapa fakta yang disampaikan oleh Advokasi dan Pengkajian Kebijakan Publik Jawa Timur (2013) bahwa angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas di Jawa Timur, selama kurun waktu 2009-2012 terjadi peningkatan dari 87,80 di tahun 2009 dan menjadi 88,34 persen di tahun 2010 dan 88,79 persen di tahun 2011. Pada tahun 2012 angka melek huruf 89,00 persen. Capaian indikator ini pada tahun 2012, terpaut sebesar 6 persen di bawah target Pendidikan Untuk Semua (PUS) Tahun 2014. Sementara Untuk mencapai target yang terdapat dalam RPJMN 2010-2014 Kemdiknas, perlu upaya keras, mengingat capaian Jawa Timur pada tahun 2012 terpaut jauh yaitu sebesar 6,40 persen. Capaian melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin, secara umum laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kalau dilihat menurut kelompok umur antara laki-laki dan perempuan semakin tinggi kelompok umur semakin besar perbedaan capaian melek huruf antara laki-laki dan perempuan. Capaian melek huruf laki-laki mulai kelompok umur 15-19 tahun hingga 45-49 tahun diatas 90 persen, sedangkan pada perempuan mulai kelompok umur 15-19 tahun hingga 35-39 tahun diatas Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penduduk perempuan yang buta huruf lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komponen Angka Harapan Hidup periode 2007-2013 dalam penelitian ini mempunyai peranan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Peningkatan kualitas dibidang kesehatan sangat dijamin oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur terutama di daerah kabupaten dan kota diseluruh wilayah Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) yang diajukan.

Konsumsi per kapita mempunyai peranan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di bentuk model regresi yang pertama namun mempunyai dampak yang mendepresiasi pertumbuhan ekonomi di model yang kedua. Pada model yang pertama sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) peneliti namun pada model yang kedua tidak demikian adanya.

Rata-rata lama sekolah mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi namun mempunyai pengaruh yang mendepresiasi nilai pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu : tingginya kesenjangan pendidikan antara daerah kota (perkotaan) dan daerah Kabupaten (pedesaan), kesenjangan pendidikan antara mayoritas wilayah tapal kuda (Kab. Pasuruan bagian timur, Kab. Lumajang, Kab. Probolinggo sampai Kab. Banyuwangi) dan daerah kepulauan (Pulau Madura dan pulau kecil disekitarnya) dengan mayoritas wilayah pantura, relatif besarnya biaya pendidikan yang ditanggung masyarakat sudah cukup berat ditambah dengan turannya daya beli masyarakat, sehingga partisipasinya dalam pembiayaan penyelenggaraan pendidikan relatif tidak dapat ditingkatkan. hal ini tidak sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) yang telah diajukan oleh peneliti.

Angka melek huruf mempunyai pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur namun juga mendepresiasi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Terdapat alasan mengapa angka melek huruf memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yakni capaian angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin, secara umum laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Capaian melek huruf laki-laki mulai kelompok umur 15-19 tahun hingga 45-49 tahun diatas 90 persen, sedangkan pada perempuan mulai kelompok umur 15-19 tahun hingga 35-39 tahun masih berada dibawahnya. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penduduk perempuan yang buta huruf lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Hal ini tidak sesuai dengan jawaban sementara (hipotesis) yang disampaikan oleh peneliti.

Dari beberapa kesimpulan tersebut angka harapan hidup merupakan komponen penentu bagi besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi kab/kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2007-2013.

Saran

Angka harapan hidup digunakan sebagai patokan terhadap keadaan dan system pelayanan kesehatan masyarakat. Angka harapan hidup di Provinsi Jawa Timur yang cukup tinggi kiranya tetap mendapat perhatian dari pemerintah

dengan cara mempertahankan serta meningkatkan derajat kesehatan bagi masyarakat. Selain itu perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah mengenai nutrisi yang baik dan lingkungan yang sehat akan berdampak terhadap peningkatan derajat masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian indikator pendidikan dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terdiri dari komponen rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf dimana tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka disarankan agar: adanya pemberian insentif untuk sekolah yang mempunyai kinerja baik agar meningkatkan partisipasi sekolah (*enrollment rate*); perlu adanya penghargaan kepada guru yang berbakat dan yang mengajar di wilayah-wilayah tertinggal dan terpencil; promosi tenaga pendidik melalui sertifikasi guru perlu dilakukan berdasarkan kemampuan; perlu upaya pemerintah propinsi Jawa Timur untuk memastikan anak miskin dapat bersekolah dengan pelembagaan peraturan daerah yang mengatur kepastian sumber dana pendidikan anak miskin berasal dari sebagian pendapatan propinsi yang diperoleh dari besarnya pajak kendaraan bermotor (PKB) dan BPNKB; adanya dana (*block grant*) langsung diberikan kepada sekolah (otonomi di tingkat sekolah) dan menjadi bagian dari RAPBS sehingga setiap sekolah bisa memutuskan penggunaan dana dengan tetap memperhatikan transparansi dan akuntabilitas. Dana block grant terutama diperuntukkan bagi insentif sekolah yang menampung banyak siswa dari keluarga miskin.

Saran Perbaikan

Variabel konsumsi per kapita ($\log x_2$) menginterpretasikan hasil yang berbeda pada kedua model regresi meskipun sama-sama memiliki dampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2004, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Ali, Madekhan. 2013, *Catatan Kinerja Pemerintah Provinsi Jawa Timur 2009-2013*. <http://prakarsa-jatim.com/catatan-kinerja-pemerintah-provinsi-jawa-timur-2009-2013/> diakses pada 23-4-2016 pukul 12.15 WIB
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. (2013). *Jatim-Penunjang-Pertumbuhan-Ekonomi-Terbesar-Indonesia-Timur*. <http://bappeda.jatimprov.go.id/2013/12/23> diakses pada 1 Juni 2016 pukul 11.57 WIB
- Basri, Faisal & Munandar, Haris. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia: Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Katalog Badan Pusat Statistik. 2005-2006: 1437. Jakarta. CV. Nario Sari.
- Katalog Badan Pusat Statistik. 2013: 4102001. Jakarta. CV. Nario Sari.
- Ranis, Gustav, Frances Stewart dan Alejandro Ramirez. 2000. *Economic Growth and Human Development*. World Development. Vol. 28 No.2. pp. 197-219
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPPE UI dan Bima Grafika.

